

Pemaknaan Puisi Syair Mata Bayi dan Tentang Mata Karya W.S. Rendra: Prespektif Semiotika Charles Sanders Peirce

Fitriani Astuti¹

Muchlas Abror²

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

¹fitrianiastutilm@gmail.com

²class.hamka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang analisis semiotika pada antalogi puisi Syair Mata Bayi dan Tentang Mata menggunakan kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis ikon, indeks, dan simbol (relasi trikotomi Charles Sanders Peirce) pada dua puisi karya W.S Rendra tersebut. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode baca, simak, catat. Analisis data menggunakan metode analisis semiotika Pierce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dua puisi yang dijadikan sebagai objek penelitian tidak ditemukan adanya ikon, hanya terdapat indeks dan simbol. Pengarang menggunakan diksi mata sebagai simbol pada dua puisi tersebut yang memiliki makna berbeda-beda tergantung dengan konteks dan kata yang disandingkan dengannya. Sementara indeks pada puisi pertama yaitu kehidupan yang penuh ancaman karena manusia telah kehilangan mata batin atau kesucian. Sementara indeks pada puisi yang kedua yaitu kehidupan yang menyakitkan karena hilangnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan kehidupannya.

Kata Kunci : *ikon, indeks, simbol, semiotika, Peirce*

Pendahuluan

Puisi merupakan ekspresi dalam bentuk tulisan yang dapat membangkitkan perasaan, dan dapat merangsang imajinasi panca indera, dan tertuang dalam bentuk susunan yang berirama, (Pradopo, 2010). Selain itu (Al Muhtaj & Riyanto, 2022) mengartikan puisi sebagai suatu karya sastra yang memanfaatkan kata-kata dengan cara yang teratur dan mengedepankan efek keindahan sebagai sarana penyampaian pengalaman, pikiran, dan perasaan yang lebih dalam. Dalam menggunakan kata-katanya, pengarang sering menggunakan bahasa yang tidak lazim.

Ketidaklaziman bahasa dalam puisi biasanya terdapat pada pemilihan diksi yang berupa tanda-tanda atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna atau pesan yang ingin disampaikan. Ketidaklaziman tanda dan simbol berupa bahasa, digunakan sebagai upaya pemadatan bahasa puisi. Hal itu karena puisi merupakan karya sastra yang memanfaatkan kepadatan bahasa. Selain itu kepadatan bahasa puisi juga digunakan untuk menghadirkan efek poetika atau keidahan. Hal itu senada dengan pendapat (Prasetyo, 2023) yang mengatakan bahwa puisi sering memanfaatkan bahasa yang tidak lazim melalui pemilihan diksi dan simbol secara cermat.

Oleh sebab yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, makna pada puisi menjadi tidak mudah dipahami secara langsung dengan mudah. Dengan kata lain, pemadatan bahasa puisi menjadikannya memiliki ketidaklangsungan ekspresi. Lebih dari itu, puisi sebagai karya sastra yang bebas, sering kali dimanfaatkan oleh penulis untuk mengekspresikan segala yang dirasakan melalui tipografi puisinya.

Lebih lanjut dari yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, puisi sebagai karya sastra yang imajinatif, tidak selalu menyajikan peristiwa secara kausal. Artinya tidak melulu sebab suatu peristiwa selalu disajikan dibagian awal. Penulis mungkin saja menempatkan sebab dari peristiwa pada puisinya dibagian tengah atau bahkan akhir. Hal tersebut menjadi selera dan kepandaian penulis yang barang kali berbeda dengan penulis lain. Sebagai contoh puisi karya Aan Mansur yang berjudul Cinta yang Marah

*Cinta yang marah
tidak terbit dari air mata.
Ia menguap dari gerimis yang merintik
diam-diam pada malam. (Amansur, 2026)*

Dari penggalan bait tersebut jika ditafsirkan maka kemarahan karena cinta bukan karena tangisan, melainkan karena kerinduan yang mendalam yang tidak dapat disampaikan. Membaca tafsiran tersebut maka sebab tidak berada diawal, melainkan dibagian akhir, artinya kemarahan karena cinta menjadi akibat karena seseorang tidak mampu mengungkapkan kerinduannya.

Dengan penjelasan di bagian sebelumnya terkait puisi sebagai karya yang padat dengan ekspresi tidak langsung, adanya bentuk fisik puisi atau tipografi sebagai bagian dari ekspresi penulis yang digunakan untuk menguatkan makna puisi, serta adanya penyajian yang tidak selalu menampilkan sebab suatu peristiwa di awal, menjadi alasan penulis untuk mengkaji puisi melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce. Peirce membagi konsepnya menjadi tiga yang sering disebut dengan istilah 'trikotomi' yaitu representamen, interpretan, dan objek. Konsep semiotika Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra.

Tanda merupakan suatu yang mewakili hal lain dan tidak berdiri sendiri, melainkan membutuhkan pelibatan objek dan interpretany yang menjadi hasil dari interpretasi tanda oleh penerima (Pierce, 1958). Tanda tidak akan bermakna tanpa kehadiran objek dan interperant dari subjek. dalah satu tand yang digunakan manusia dalam berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa menjadi tanda yang didalamnya terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan hal yang menandai, dalam hal ini dapat berbentuk gambar, suara, simbol, atau kata yang didengar atau dilihat. Dengan demikian penanda merupakan suatu bentuk fisik yang dapat diindra oleh manusia, sementara petanda merupakan suatu konsep atau makna dari penanda. Hal itu seturut dengan pendapat (Saussure, 1983) yang mengatakan bahwa penanda merupakan aspek material sementara petanda merupakan ide atau makna yang ditransmisikan oleh penanda. Dalam kaitannya dengan teori Pierce petanda merupakan hasil dari interpretasi atau interperant.

Dalam kaitannya dengan penelitian puisi dari perspektif semiotika, Pierce membagi tanda menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Oleh (Pierce, 1958) ikon diartikan sebagai suatu tanda yang memiliki kemiripan bentuk fisik dengan objeknya seperti gambar atau peta. Sementara Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat seperti sirine di medan perang menandai bahaya, asap menandai api, mendung menandai akan segera turun hujan dan lain sebagainya.

Sementara simbol merupakan tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional atau disepakati seperti bendera putih dipinggir jalan bermakna kematian.

Dalam kaitannya dengan puisi maka ikon dapat dikaji melalui tipografi atau bentuk penyajian puisi. Puisi tidak selalu ditulis rata kanan rata kiri seperti penulisan pada karya tulis ilmiah, melainkan juga bisa disajikan dalam bentuk tipografi zigzag yang digunakan Sutardji Calzoum Bachri seperti puisi Tragedi Sihka dan Winka (Bachri, 2005), atau contoh puisi-puisi yang lain yang berbentuk kendi, gerakan rukuk, berbentuk keris dan lain sebagainya, sementara hubungannya dengan indeks dalam puisi dapat dikaji melalui kata yang menjadi indikasi sebab suatu peristiwa dalam puisi atau juga mengkaji melalui suatu permasalahan yang ditawarkan atau diangkat dalam puisi yang menyebabkan suatu hal, seperti dalam puisinya Wiji Thukul yang berjudul Hanya Satu Kata (Thukul, 2000), perlawanan yang harus dilakukan oleh masyarakat tertindas, karena penguasa tidak memberikan keadilan dan kebebasan.

Sementara kaitannya dengan simbol dalam hal ini dapat dikaji melalui kesepakatan makna bahasa atau kata oleh masyarakat baik kesepakatan makna secara denotatif atau konotatif. Sebagai contoh mobil secara denotasi bermakna kendaraan bermesin roda empat yang dapat menjadi alat transportasi manusia, namun secara konotasi dapat bermakna lain sesuai dengan konteks pemaikannya. Sebagai contoh mobilnya yang mengantar dia masuk bui, maka mobil pada kalimat tersebut dapat bermakna hasil atau barang korupsi.

Penelitian ini dilakukan pada dua puisi karya W.S. Rendra. W.S. Rendra yang berjudul Syair Mata Bayi dan Tentang Mata. W.S. Rendra merupakan salah satu penyair terkenal di Indonesia yang mempunyai pengaruh besar terhadap kesusastraan di Indonesia. Alasan lain pemilihan dua puisi yang berjudul Syair Mata Bayi dan Tentang Mata sebagai objek penelitian, karena puisi tersebut menurut hipotesis penulis dapat dikaji melalui tiga tanda yang ditawarkan Pierce. Lebih dari itu karena dua puisi pada antologi puisi Syair Mata Bayi dan Tentang Mata berisi pengetahuan sebagai media pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu kode semiotika apa saja yang ada pada puisi Syair Mata Bayi dan Tentang Mata?; bagaimana pembacaan semiotika pada kedua puisi tersebut melalui perspektif Charles Sanders Peirce?

Metode

Metode merupakan langkah-langkah yang disusun secara sistematis dan logis untuk mencapai suatu tujuan tertentu yaitu mendapatkan pengetahuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Ratna dalam Sovia dan Erik (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memfokuskan pada data alamiah yang mengacu dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Objek dalam penelitian ini yaitu dua puisi yang ada pada puisi Syair Mata Bayi dan Tentang Mata karya W.S. Rendra. Sementara metode pengambilan data dilakukan dengan baca, simak dan catat. Pembacaan dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal, sementara simak digunakan untuk memperdalam hasil pembacaan awal dan untuk melihat bentuk dari puisi itu sendiri, sementara catat dilakukan untuk menandai kata-kata yang menunjukkan adanya ikon, indeks, dan simbol. Untuk dapat mendapatkan pemaknaan yang sesuai dengan yang diinginkan penulis pada puisinya, maka penulis juga memanfaatkan metode hermeneutik dan retroaktif sebagai metode penafsiran makna puisi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dalam memaknai puisi.

Syair Mata Bayi

*Aku merindukan mata bayi
Setelah aku dikhianati mata durjana.
Aku merindukan matahari
Karena aku dikerumuni mata gelap.
Aku merindukan mata angin
Karena aku disekap oleh mata merah saga.*

*Wahai, mata pisau!
Mata pisau dimana-mana.
Mata batin! Mata batin!
Hadirlah kamu!
Hadirlah kamu di saat yang rawan ini.*

*Wahai, mata batin!
Kedalam yang tak terkira.
Keluasan yang tak terduga.
Harapan di tengah gebalau ancaman. (Rendra, 2005)*

Ikon merupakan merupakan suatu tanda yang memiliki kemiripan dalam bentuk fisik dengan objek seperti gambar atau peta. Seperti halnya gambar pohon sebagai ikon pohon, gambay payung sebagai ikon payung dan lain sebagainya. Bersandar dari pengertian tersebut maka pada puisi yang berjudul puisi Syair Mata Bayi tidak memiliki kemiripan dengan bentuk apapun, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ditemukan ikon pada puisi tersebut. Sementara indeks yang diartikan sebagai hubungan sebab akibat pada puisi tersebut dapat dianalisis melalui bagaimana suatu rangkaian cerita pada puisi tersebut dinarasikan (Pierce, 1958). Untuk mengetahui indeks pada puisi tersebut maka dapat diketahui dari isi dari puisi tersebut. Puisi tersebut menceritakan kerinduan si aku lirik pada mata batin karena adanya gebalau ancaman.

Gebalau ancaman tersebut dalam puisi direpresentasikan oleh mata durjana, mata gelap, dan mata merah saga. Hal itulah yang kemudian membuat si aku merindukan mata bayi, mata hari, dan mata angin sebagai representasi dari mata batin. Dengan demikian adanya ancaman yang dialami oleh si aku lirik puisi menjadikan dirinya merindukan mata batin. Dengan demikian indeks pada puisi tersebut adalah adanya gebalau ancaman menjadi sebab si aku merindukan mata batin.

Sementara pembacaan simbol pada puisi dapat dilakukan melalui penentuan kata-kata yang bermakna konotatif atau memiliki makna lain di balik makna pertama. Seperti halnya Pierce mengartikan simbol sebagai hubungan dengan objek bersifat Simbol diartikan sebagai suatu tand yang memiliki fungsi untuk menyampaikan makna tertentu, namun makna tersebut berdasarkan konvensi budaya bukan berdasarkan kemiripan atau hubungan sebab akibat melainkan karena konvensi atau perjanjian sosial masyarakat (Pierce, 1958). Artinya makna pada simbol tersebut tergantung dengan masyarakat pemiliknya dan budaya yang melingkupinya. Simbol-simbol pada puisi dengan demikian akan diartikan melalui konvesni sastra Indonesia. Adapun simbol pada puisi tersebut yaitu: mata bayi yang dipertentangkan dengan mata durjana, mata hari yang

dipertentangkan dengan mata gelap, dan mata angin yang dipertentangkan mata merah saga. Sementara simbol pada bait kedua dan ketiga puisi di atas yaitu mata pisau dan mata batin.

Mata bayi secara simbolik bermakna ketulusan, keaslian, kemurnian atau kesucian dan kejujuran kejujuran. Sementara mata durjana menyimbolkan kejahatan. Sementara mata hari meyimbolkan kehidupan yang mencerahkan, bukan dipenuhi oleh kesuraman yang disimbolkan dengan mata gelap. Sementara mata angin merupakan simbol dari kehidupan yang sejuk dan mendamaikan bukan kehidupan yang dipenuhi oleh amarah atau kebencian.

Pada bait kedua si aku menggambarkan kehidupan yang menakutkan penuh ancaman dan bahaya dimana-mana, hal itu disimbolkan dengan mata pisau. Sehingga si aku merindukan mata batin sebagai simbol dari kemurnian atau kesucian. Namun kemurnian atau kesucian tersebut merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk diwujudkan. Hal tersebut dikuatkan dengan bait kedalam yang tak terkira, keluasan yang tak terduga. Kecuaian atau kemurniaan tersebut hanya menjadi harapan yang dapat mengubah kehidupan yang kacau balau.

Dengan demikian jika secara lengkap puisi tersebut diartikan yaitu si aku merasa dunia dipenuhi oleh kejahatan karena tidak ada lagi ketulusan yang membuat kehidupan suram tidak lagi dipenuhi dengan kebahagiaan dan kesejukan namun sebaliknya yang ada hanyalah dendam. Hal itu menjadikannya merasa tidak tenang atau terancam. Itu pula yang menjadikan si aku berharap pada kesucian atau kemurnian, karena dia percaya kehidupan akan berubah menjadi lebih baik jika ada kemurnian atau kesucian, kemurnian dari hati manusia sayangnya hal itu tidaklah mudah untuk diwujudkan.

Tentang Mata

*Mata kejora! Mata kejora!
Mata kekasih dalam dekapan malam.
Dalam kehidupan yang penuh mata bisul
Hatiku meronta ditawan rangkaian mata rantai.*

*Sawah gersang tanpa mata bajak.
Mata gergaji merajalela di rimba raya.
Mata badik memburu mata uang.
Mata kali termangu tanpa uman.*

*Mata sangkur! Mata sangkur!
Mata sangkur menghujam ke mata batin.
Mata kejora! Mata kejora!
Mata kekasih dalam dekap malam*

*Padang rumput termakan mata apai.
Tetapi, kekasihku,
Di dalam kalbuku yang murung ini,
engkaulah mata air pengharapnku!*

*Mata kejora! Mata kejora!
Mata kekasih dalam dekapan malam.
Dalam kehidupan yang penuh mata bisul
Hatiku meronta ditawan rangkaian mata rantai.*

Sawah gersang tanpa mata bajak.

*Mata gergaji merajalela di rimba raya.
Mata badik memburu mata uang.
Mata kail termangu tanpa umpan.*

*Mata sangkur! Mata sangkur!
Mata sangkur menghujam ke mata batin.
Mata kejora! Mata kejora!
Mata kekasih dalam dekap malam*

*Padang rumput termakan mata api.
Tetapi, kekasihku,
Di dalam kalbuku yang murung ini,
engkaulah mata air pengharapnku! (Rendra,2005)*

Indeks (pierce, 1958) mengatrikan sebagai sebab akibat pada puisi tersebut yaitu kehidupan yang menyakitkan atau menyengsarakan disimbolkan dengan mata bisul, hatiku meronta ditawan rangkaian mata rantai, mata sangkur menghujam mata batin, dan padang rumput termakan mata api. Kehidupan yang menyakitkan tersebut disebabkan karena alam yang rusak setelah adanya eksploitasi terhadap hutan oleh pihak-pihak tertentu demi kepentingan ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan mata bisul dan mata sangkur yang menghujam mata batin, menjadi akibat dari gergaji merajalela di rimba raya, mata badik memburu mata uang, sawah gersang tanpa mata bajak, mata kail termangu tanpa umpan, dan mata kekasih dalam dekap malam.

Berdasarkan teori simbol menurut Pierce di bagian sebelumnya maka simbol pada puisi kedua tersebut yaitu mata bisul, mata kejora, mata rantai, mata bajak, mata gergaji, padang rumput termakan mata api. Mata bisul, mata rantai, mata sangkur menghujam mata batin menyimbolkan kehidupan yang menyedihkan dan menyakitkan. Sementara padang rumput termakan mata api dapat dimaknai sebagai tidak adanya kedamaian karena kehidupan dipenuhi oleh kemarahan.

Mata kejora menyimbolkan sesuatu yang menenangkan, sawah gersang tanpa mata bajak berarti tidak tersedianya lapangan pekerjaan, sementara mata gergaji merajalela di rimba raya dapat diartikan sebagai suatu bentuk eksploitasi terhadap hutan. Mata badik memburu uang dapat diartikan sebagai penghalalan segala cara untuk mendapatkan uang. Mata kail termangu tanpa umpan dapat diartikan sebagai masyarakat yang tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Puisi tersebut jika diartikan secara lengkap menjadi, kehidupan yang dirasa menyakitkan oleh si aku lirik karena sawah gersang tidak lagi dapat digarap karena adanya gangguan setelah hutan di eksploitasi besar-besaran oleh pihak-pihak tertentu demi kepentingan ekonomi. Namun di sisi lain ada masyarakat yang menjadi korban karena kehilangan mata pencahariannya. Hal itu dirasa teramat menyakitkan seperti mata batin yang dihujam oleh mata sangkur dan menimbulkan kemarahan atau kehilangan kedamaian yang disimbolkan dengan padang rumput termakan api. Namun si aku lirik masih memiliki satu harapan yaitu kekasihnya yang selalu menenangkan dirinya. Ketenangan tersebut disimbolkan oleh mata kejora.

Simpulan

Dua puisi yang berjudul Syair Mata Bayi dan Tentang Mata karya W.S. Rendra menggambarkan potret sosial masyarakat yang mulai kehilangan kebahagiaan karena adanya kehidupan yang dipenuhi dengan rasa ketakutan sebab adanya ancaman-

ancaman serta hilangnya mata pencaharian yang menimbulkan ketidakmampuan masyarakat mencukupi kebutuhan hidup setelah adanya eksploitasi terhadap hutan demi kepentingan ekonomi.

Pada kedua puisi tersebut tidak ditemukan adanya ikon. Hal itu karena tipografi puisi yang normatis dan tidak memiliki kesamaan dengan bentuk apapun. Sementara terkait dengan indeks dan simbol penulis menemukan adanya hal tersebut. Pada puisi Syair Mata Bayi indeks puisi yaitu kekacauan kehidupan yang menimbulkan ketakutan disebabkan karena manusia telah kehilangan kemurnian hati. Sementara pada puisi Tentang Mata kesengsaraan dan kesedihan hidup disebabkan oleh alam yang rusak dan berdampak pada hilangnya mata pencaharian. Sementara terkait dengan simbol, pada kedua puisi tersebut ditemukan adanya dua belas simbol yang menggunakan diksi mata. Simbol mata memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dengan konteks dan kata yang disandingkan dengan diksi tersebut.

Referensi

- Al-Muhtaj, K., & Riyanto, S. (2022). Analisis Stilistika dalam Puisi Indonesia Modern. Jakarta: Penerbit Cakrawala, hlm. 15.
- Bachri, S. C. (2005). O, Amuk, Kapak. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rendra, W.S. (2005). Doa untuk Anak Cucu. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mansur, Aan. (2016). Melihat Api Bekerja. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peirce, Charles Sanders. Collected Papers of Charles Sanders Peirce, Volumes I-VI. Harvard University Press, 1931-1958.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, Budi. (2023). Estetika Puisi dalam Perspektif Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Ratna, N.K. (2008). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar.
- Saussure, Ferdinand de. 2013. Course in General Linguistics. London: Bloomsbury Academic.
- Thukul, W. (2000). Aku Ingin Jadi Peluru: Kumpulan Puisi 1981–1996. Yogyakarta: Lembaga Studi.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. Jurnal Bahasa dan Sastra, 04(1), 13.